

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sekolah Menengah Pertama

The Role of Islamic Religion Teachers in Overcoming Junior High School Student's Determinations

Rahmi Rizqina Layyinawati¹⁾, Budi Haryanto²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: rahmirzqn@gmail.com¹, budiharyanto@umsida.ac.id²

Abstract. : Junior high school students are entering a transitional age or puberty which causes them to be in a state of needing recognition and searching for identity so that they are very vulnerable to environmental influences. This causes the risk of juvenile delinquency. PAI (islamic religion) teachers have a very important role to provide religious and spiritual guidance for students to build character and morals. This research was conducted at SMPN 5 Sidoarjo. The method used is qualitative with a naturalistic positivistic approach with data collection techniques through interviews, documentation and literature review. The results of this study are that the form of juvenile delinquency in SMPN 5 Sidoarjo students is classified as low delinquency. PAI teachers have contributed and played a major role in handling student delinquency, namely carrying out spiritual guidance programs on a scheduled basis. The supporting factors are students with Islamic religion being the majority and the inhibiting factors are carelessness in supervision and differences in student character.

Keywords : Islamic Religious Education, Juvenile, Delinquency

Abstrak. Siswa Sekolah Menengah Pertama memasuki usia transisi atau pubertas yang menyebabkan mereka berada pada kondisi membutuhkan pengakuan dan pencarian jati diri sehingga sangat rentan terkena pengaruh lingkungan. Hal ini menyebabkan adanya resiko terjadi kenakalan remaja. Guru PAI memiliki peranan sangat penting untuk memberikan pembinaan relidi dan rohani bagi siswa untuk membangun karakter dan akhlak. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Sidoarjo. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan positivistic naturalistik dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk kenakalan remaja siswa SMPN 5 Sidoarjo tergolong pada kenakalan rendah. Guru PAI telah berkontribusi dan memegang peranan utama dalam penanganan kenakalan siswa yaitu melakukan program bimbingan rohani secara terjadwal. Faktor pendukung yaitu siswa dengan agama islam menjadi mayoritas dan faktor penghambat yaitu kelengahan pengawasan dan perbedaan karakter pada siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kenakalan, Remaja

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam membentuk individu, masyarakat, dan negara yang berkembang. sebagai suatu sistem resmi yang terstruktur, pendidikan memberikan peluang kepada setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang esensial dalam mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. melalui pendidikan, individu dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dunia, mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif, serta mempersiapkan diri untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan pribadi maupun profesional. [1]

Pendidikan memiliki peran yang luas dan penting dalam konteks masyarakat. tujuan utamanya adalah untuk mengoptimalkan potensi individu dan memberikan mereka landasan pengetahuan yang kuat. selain itu, pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, serta mendorong pemahaman yang inklusif terhadap berbagai budaya. pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik semata, tetapi juga meliputi pembentukan karakter, etika, dan moral individu.[2]

Siswa yang berada di tingkat sekolah menengah pertama (smp), dengan usia berkisar antara 12 hingga 15 tahun, termasuk dalam fase remaja. fase remaja ini sering kali disebut sebagai masa storm and stress karena di dalamnya banyak masalah yang dihadapi. selama masa remaja, individu mengalami periode

perkembangan yang melibatkan perubahan biologis, psikologis, dan sosial saat mereka bertransisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. remaja sering kali ditandai dengan tingkah laku yang sulit diatur, mudah terangsang emosinya, dan sebagainya. masa remaja juga sering dijelaskan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, atau sebagai masa usia belasan tahun. perubahan yang signifikan terjadi dalam hal kematangan fungsi-fungsi rohani dan jasmani, terutama dalam fungsi seksual. selain itu, menurut sri rumini dan siti sundari, masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, di mana semua aspek dan fungsi mengalami perkembangan untuk memasuki masa dewasa. [3]

Namun, ada berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa di lingkungan sekolah. faktor-faktor tersebut mencakup lingkungan sekolah yang tidak mendukung, kurangnya minat individu terhadap pendidikan, permasalahan keluarga, atau pengaruh negatif dari teman sebaya. dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting dalam mengenali, mencegah, dan menangani kenakalan siswa.[4]

Sebagai seorang siswa, fase ini memiliki peranan yang sangat penting dan mendominasi dalam hal pembelajaran dan pengajaran agama. guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan dan menanamkan norma-norma agama kepada siswa serta memberikan arahan yang baik bagi pertumbuhan jiwa mereka. diharapkan bahwa seorang guru dapat mengoptimalkan potensi siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan berperilaku sesuai dengan ajaran islam.[5]

Guru memiliki tugas untuk mendidik dan mengarahkan siswa, serta memberikan bekal berbagai adab dan moralitas yang baik. khususnya bagi guru pendidikan agama islam, tugasnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membantu siswa dalam proses pematangan psikologis, sosial, dan moral. dewasa secara moral berarti siswa telah memiliki seperangkat nilai yang diyakini sebagai kebenaran yang dipegang teguh, dan mereka mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. [6]

Tanggung jawab dalam membimbing remaja melibatkan berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan, terutama guru pai. oleh karena itu, menjadi tugas guru pai untuk memberikan arahan kepada para peserta didik agar mereka menjadi siswa yang baik dan mencapai pribadi yang diinginkan oleh pendidikan agama islam. ini melibatkan lebih dari sekadar pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap yang religius.

Dengan kata lain, guru pai memiliki kewajiban untuk mendidik murid-muridnya melalui metode pengajaran dan pendekatan lainnya, dengan tujuan mencapai perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai islam. pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami pengetahuan agama, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. hal ini mencerminkan pandangan ahmad tafsir (1994:80) mengenai peran guru pai dalam membentuk murid-muridnya. segala perilaku dan stimulasi guru akan berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa. oleh karena itu pendidikan agama di sekolah perlu dilakukan secara intensif karena pendidikan memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan diri remaja.[7] Kondisi ideal yang diharapkan yaitu guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dijadikan sebagai contoh dan pengingat bagi siswa untuk menjauhi kenakalan sekolah. Namun, pada kondisi kenyataannya masih banyak guru Pendidikan Agama Islam yang bertindak tidak peduli terhadap perkembangan psikologis siswa terutama untuk siswa bermasalah yang melakukan beberapa jenis kenakalan pada siswa. Hal ini tentu dibutuhkan sebuah kajian yang dapat mengedukasi pihak sekolah, guru dan wali siswa sebagai bentuk antisipasi peningkatan angka kenakalan pada siswa remaja di sekolah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dengan hal ini sehingga dilakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMP”.

II. METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif yang mengacu pada pendekatan naturalistik, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Metode penelitian kualitatif seringkali disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena melibatkan pengamatan dalam kondisi alamiah atau setting yang natural. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan positivistik naturalistik yang diartikan sebagai pandangan yang berpikir dengan spesifik, berpikir secara empirik dengan melakukan

pengamatan yang terukur. Sedangkan naturalistik diartikan bahwa pelaksanaan penelitian ini berlangsung secara ilmiah, apa adanya dan didalam situasi normal yang tidak dimanipulasi kondisi dan keadaannya. [8] Objek dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Sidoarjo yaitu SMPN 5 Sidoarjo. Lokasi sekolah ini yaitu di Jl. Untung Surapati No.24, Sidoklumpuk, Sidokumpul Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah tersebut sebanyak 4 orang. Peneliti menggunakan 2 orang guru sebagai narasumber. Penelitian ini dilakukan pada hari Senin, tanggal 13 Februari 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Adapun wawancara yang dilakukan yaitu kepada siswa SMP dan guru agama islam. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun sebelum dilakukan wawancara dan telah disesuaikan dengan poin pembahasan. Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mendokumentasikan data sekolah berupa kegiatan pembiasaan keagamaan, program keagamaan dan kerohanian, bentuk kegiatan pembimbingan guru PAI pada siswa dan kegiatan pembelajaran PAI. Data tersebut diperkuat dengan kajian literatur menggunakan buku, jurnal dan artikel yang membahas topik serupa sebelumnya. Kajian literatur digunakan sebagai pedoman teori yang dapat peneliti jadikan acuan serta perbandingan kondisi sebelumnya dengan kondisi saat ini.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen wawancara yang terdiri atas 10 pertanyaan bagi guru dan 10 pertanyaan bagi siswa. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan terbuka mengenai bentuk penanganan dan pembinaan yang telah terlaksana serta bentuk kenakalan siswa yang telah diatasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu langkalangkah menurut Miles dan Hubberman dengan tahapan reduksi, menyajikan data dan menarik kesimpulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kenakalan Siswa SMP

Berdasarkan pendapat dari Gita, dkk (2022) laporan BKKBN mengungkapkan bahwa akar masalahnya terkait dengan pola hubungan antara remaja saat ini yang cenderung bebas dan tanpa batas. Terutama di kalangan pelajar di perkotaan, tempat-tempat pertemuan yang terbuka memungkinkan mereka untuk terlibat dalam perilaku yang melanggar nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dalam konteks ini, dengan merujuk pada nilai-nilai Islam, peneliti menganggap pacaran sebagai tindakan kenakalan remaja yang membutuhkan perhatian dari tenaga pendidik. [9]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa bentuk kenakalan remaja yang mendominasi di SMPN 5 Sidoarjo yaitu sering tidak bolos sekolah tanpa pengetahuan orangtua. Banyak siswa yang izin kepada orangtua untuk berangkat sekolah namun kenyataannya mereka justru tidak datang ke sekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Jelisti, dkk (2019) bahwa siswa sekolah menengah pertama mulai berani untuk membolos dan berbohong kepada orangtua. Kebanyakan dari mereka melakukan hal ini karena pada fase transisi atau pencarian jati diri tidak menemukan lingkungan dan kelompok yang bisa mengerti kondisi mereka atau merasa kurang dianggap. Sehingga mereka memilih untuk mencari lingkungan lainnya. Selain itu, kenakalan ini juga dapat disebabkan karena ajang menunjukkan keberanian kepada teman sebaya. [10]

Banyak siswa yang sudah berani untuk menjalin hubungan yang lebih dari pertemanan yaitu pacaran. Kebanyakan dari mereka yaitu didominasi siswa kelas X. Berdasarkan pengakuan siswa, mereka tidak melakukan kegiatan fisik diluar batas namun dalam hal ini tetap dianggap sebagai kenakalan remaja. Adapun kondisi tersebut juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Ida, dkk (2018) yang menyatakan bahwa kondisi maraknya remaja berpacaran disebabkan oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar. Beberapa siswa mengaku tidak mendapatkan perhatian penuh oleh orangtua sehingga mereka merasa kesepian dan memilih untuk menghabiskan waktu dengan kekasih mereka. Beberapa diantaranya juga berpacaran hanya

sebagai penyemangat belajar saat disekolah, tidak melakukan kontak fisik maupun bertemu diluar sekolah. [11]

Bentuk kenakalan lainnya yaitu merokok. Kebanyakan dari mereka mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar rumah dan ada juga yang disebabkan ajakan teman. Menurut mereka merokok merupakan sebuah tolok ukur keberanian dan ajang menunjukkan jati diri didepan orang lain. Seseorang akan terlihat lebih keren ketika mereka berani untuk merokok. Tidak hanya rokok, beberapa siswa lainnya berani menggunakan vape atau rokok elektrik dan sempat beberapa kali di rampas oleh pihak sekolah.

Berdasarkan pengakuan siswa perempuan didapatkan data bahwa di sekolah masih terdapat bentuk pelecehan seksual secara verbal. Bentuk pelecehan secara verbal yaitu dengan membicarakan bagian tubuh teman lawan jenisnya. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga mengakui rutin menonton film dan video porno yang mengakibatkan munculnya rasa ingin tahu untuk mencoba adegan tersebut. Hal ini yang dimungkinkan menyebabkan siswa melakukan bentuk pelecehan kepada teman mereka. Pendapat Sarlito W Sarwono (2008: 165) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa remaja cenderung terlibat dalam kegiatan-kegiatan seksual yang terkait dengan interaksi sosial, seperti melihat konten pornografi dalam bentuk buku atau film, berciuman, berpacaran, dan sejenisnya.[12]

Berdasarkan keterangan siswa juga dikatakan bahwa dengan intensitas menonton film maupun video porno menyebabkan menurunnya konsentrasi dan sulit menerima instruksi dari guru. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Mulya (2012) yang menyatakan pada remaja dengan tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi, paparan pornografi dapat menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan fokus saat belajar dan beraktivitas. Mereka mungkin mengalami kegelisahan yang dominan dan produktivitas yang rendah dalam kegiatan sehari-hari mereka. Di sisi lain, pada remaja dengan tingkat kecerdasan rendah, dampaknya bisa menjadi lebih ekstrem, di mana mereka kehilangan kemampuan untuk berkonsentrasi dan kehidupan sehari-hari mereka sepenuhnya dikuasai oleh kegelisahan.[13]

Berdasarkan penemuan di atas, tindak pidana di SMP telah dikelompokkan dengan benar, sesuai dengan bentuk-bentuk tindak pidana yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat, yang terbagi menjadi 3 bagian. Pertama, terdapat kejahatan ringan yang melibatkan tindakan-tindakan yang tidak melanggar hukum, seperti durhaka kepada orang tua, membolos, merokok, tidak mengerjakan PR, dan sebagainya. Kedua, ada tindak pidana yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain yang dianggap mengancam keselamatan atau merugikan orang lain, seperti perkelahian yang melukai teman dan sejenisnya. Ketiga, terdapat kejahatan seksual yang melibatkan tindakan-tindakan abnormal yang dilakukan oleh anak dan bertentangan dengan norma kesusilaan, seperti pemerkosaan, melahirkan di luar nikah, memeluk payudara teman, dan sebagainya.[14]

Berdasarkan pada teori tersebut dapat digolongkan kenakalan remaja yang terjadi di SMPN 5 Sidoarjo termasuk dalam golongan kejahatan ringan yaitu kejahatan yang mengganggu keamanan serta ketentraman orang lain seperti tidak mengerjakan PR dan bolos sekolah. Tindak pidana yang dilakukan juga termasuk ringan seperti berkelahi dengan teman hingga terluka ringan. Kemudian kejahatan seksual yang terjadi di SMPN 5 Sidoarjo termasuk pada kejahatan seksual ringan. Dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang terjadi termasuk berada dalam tahap wajar. Hal ini disebabkan karena anak masih dalam proses perkembangan menuju tahapan remaja awal.

B. Program Pembinaan Kenakalan Siswa SMP

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh didapatkan hasil keterangan bahwa dalam menanggulangi adanya kenakalan remaja dilakukan pembinaan secara berkala. Adapun yang berperan dalam program ini yaitu guru agama islam dan guru bimbingan konseling. Bentuk

bimbingan yang dilakukan yaitu diawali dengan pembinaan pribadi siswa. Siswa dipanggil untuk menghadap ke ruang bimbingan konseling didampingi oleh wali kelas. Selanjutnya pihak guru bimbingan konseling akan mengkonfirmasi kejadian yang terjadi. Jika pada kenakalan siswa tersebut melibatkan siswa lain maka akan turut serta dipanggil untuk mengkonfirmasi. Pada kondisi ini guru menuntut siswa untuk mengakui kesalahannya dengan menunjukkan beberapa bukti.

Selanjutnya guru akan memberikan vonis pada siswa dengan memberikan nasehat dan menggolongkan tindakan mereka termasuk penyelewengan atau kenakalan remaja. Guru akan menjelaskan dampak yang dimunculkan akibat tindakan mereka seperti adanya pemberian poin pelanggaran. Guru akan memberikan surat undangan panggilan orangtua untuk mengkonsultasikan tindakan bimbingan berkelanjutan. Hal ini diperlukan supaya ada bentuk Kerjasama antara orangtua dan guru dalam melakukan bimbingan.

Setelah itu, program pembinaan terkhusus bagi siswa SMPN 5 Sidoarjo yaitu bagi siswa beragama muslim maka dilakukan kegiatan mengaji selama 10 menit setiap hari di ruang bimbingan konseling dan dilakukan proses pemantauan melalui absen. Bagi siswa yang suka membolos maka dilakukan kewajiban menghafal 10 surat pada juz 30. Konsekuensi tersebut ditandatangani siswa dan guru agama islam serta guru BK.

Selama 1 bulan sekali sekolah selalu melaksanakan istigosah bersama secara terjadwal. Seluruh siswa diwajibkan ikut dengan dimulai shalat dhuha berjamaah kemudian istigosah dan pemberian pembekalan rohani bagi siswa oleh guru Pendidikan agama islam. Guru memberikan pembekalan dengan tema yang berbeda-beda setiap bulannya dengan pameri yang berbeda pula. Sehingga seluruh guru PAI ikut serta memberikan pembekalan rohani bagi siswa.

Selain itu, kegiatan harian yang dilakukan yaitu shalat dhuhur dan ashar berjamaah yang diikuti dengan dzikir bersama dan doa bersama yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Melalui kegiatan ini juga dapat memupuk keimanan dan mengarahkan siswa untuk lebih gemar beribadah kepada Allah SWT.

C. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, tindakan yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi kenakalan siswa diawali dengan mengiatkan program keagamaan di sekolah. Hal ini bertujuan yaitu untuk menghidupkan suasana belajar yang islami dan kondusif agar dapat mencegah adanya gejala bentuk penyimpangan remaja pada diri siswa. Strategi selanjutnya yaitu dengan memberikan nasihat mengenai agama, pembinaan akhlak yang baik dan juga mengajak siswa untuk bergabung dalam organisasi keagamaan di sekolah seperti SKI. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan menurut Syafaat Aat yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mencegah kenakalan remaja (Juvenile Delinquency)". Guru pendidikan agama Islam dapat melakukan tindakan untuk menekan atau memperingatkan remaja melalui hukuman atau teguran atas setiap kesalahan yang dilakukan. Hukuman dalam bentuk psikologis dapat berupa pendidikan dan bantuan untuk membantu remaja menyadari perilaku mereka serta mencegah mereka mengulangi kesalahan yang sama.[15]

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, upaya untuk mengatasi kenakalan remaja yang bertujuan untuk pemulihan dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk memberikan nasihat, memberikan bimbingan rohani, dan mengajak siswa untuk membaca Al-Qur'an bersama-sama. Dengan adanya upaya penanganan kenakalan remaja ini, tujuannya adalah agar siswa dapat mengingat segala bentuk perbuatan yang telah mereka lakukan sejauh ini, memulihkan akhlak siswa seperti semula, dan mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Tindakan lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah melalui penggunaan upaya represif. Seperti yang dijelaskan oleh Syafaat dan rekan-rekannya (2008, hlm.

141), upaya represif mengacu pada "pemberian sanksi atau hukuman saat seseorang melanggar. Secara dasar, tindakan represif adalah langkah pencegahan setelah terjadi pelanggaran." Dengan demikian, upaya represif dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja yang telah terjadi atau dilakukan oleh remaja dengan tujuan mencegah mereka melakukan kenakalan lagi.[16]

D. Faktor Pendukung dan Penghambat bagi guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa

Salah satu dukungan untuk kenakalan siswa adalah mayoritas siswa, guru, dan masyarakat di sekitar SMPN 5 Sidoarjo menganut agama Islam, sehingga kegiatan keagamaan dapat dengan mudah dilakukan dan didukung oleh guru-guru lainnya. Selain itu, keberadaan bangunan masjid yang luas di lingkungan sekolah mempermudah seluruh komunitas di SMPN 5 Sidoarjo dan masyarakat sekitar untuk menjalankan agama dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Selain itu, observasi penelitian juga menunjukkan bahwa faktor pendukung lainnya adalah adanya seragam siswa SMPN 5 Sidoarjo yang sopan, seperti baju lengan panjang, rok panjang, dan penggunaan kerudung. Namun, siswa non-Muslim tetap menggunakan seragam panjang tetapi tidak memakai kerudung.

Di sisi lain, salah satu faktor penghambat adalah kurangnya konsistensi guru dalam mengawasi siswa dan keberagaman latar belakang siswa di SMPN 5 Sidoarjo yang menunjukkan perbedaan kepribadian yang bisa baik atau buruk. Oleh karena itu, lingkungan umum juga menjadi faktor yang menghambat guru pendidikan agama Islam dalam menangani masalah kriminalitas siswa. Selain itu, penelitian juga mencatat bahwa ketika siswa pulang sekolah, mereka sering dijemput oleh teman mereka dengan seragam sekolah lain atau menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan. Faktor pendukung tersebut dapat digunakan sebagai penguat untuk semakin meningkatkan kualitas program keagamaan dan pembinaan bagi siswa. Sedangkan faktor penghambat yang muncul digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk dapat memperbaiki program agar tujuan pembinaan dan Pendidikan agama islam dapat tercapai.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pada uraian pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu peranan guru PAI dalam menangani dan mencegah kenakalan remaja di SMPN 5 Sidoarjo sudah berlangsung dengan maksimal. Bentuk kenakalan yang dilakukan siswa SMPN 5 Sidoarjo masih tergolong dalam kenakalan ringan. Bentuk upaya yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan berbagai program keagamaan seperti istigosah, pemberian materi keagamaan setelah shalat berjamaah. Hukuman bagi siswa yang diberikan juga mengarah pada pendampingan secara religius dan rohani. Guru dan wali siswa menjalin hubungan kerjasama untuk dapat membina siswa agar tidak terjerumus pada bentuk kenakalan remaja. Faktor pendukung dalam tindakan guru PAI untuk menangani kenakalan remaja siswa yaitu mayoritas siswa muslim dan juga pembiasaan dan aturan yang dilaksanakan sudah mempertimbangkan norma termasuk norma berpakaian yang sopan. Seluruh guru berkontribusi bersama dan saling memberikan dukungan. Sedangkan faktor penghambat yaitu kelengahan guru dalam mengawasi dan perbedaan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel dengan judul "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sekolah Menengah Pertama". Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yangtelah membimbing kita menuju Agama Islam yang sempurna seperti yang kita rasakan selama ini. Penulis juga ingin berterimakasih kepada kedua orang tua yang telah

memberikan support dan semangat kepada penulis sehingga dalam penulisan artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan sabar dalam proses penulisan artikel. Terimakasih juga kepada teman seperjuangan PAI A2, PAI B1 dan sahabat-sahabat saya yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi proses pendidikan / Nana Syaodih Sukmadinata*. Bandung, 2005.
- [2] L. Febriana and A. Qurniati, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS RELIGIUSITAS."
- [3] M. Safitri, "Pengaruh Masa Transisi Remaja Menuju Pendewasaan Terhadap Kesehatan Mental Serta Bagaimana Mengatasinya," *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 30, no. 1, 2021, doi: 10.17509/jpis.v30i1.29495.
- [4] W. Lestari, M. Program Studi Bimbingan dan Konseling, and F. Keguruan dan, "DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BERPACARAN (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, vol. 3, pp. 42–49, 2018.
- [5] W. Lestari, M. Program Studi Bimbingan dan Konseling, and F. Keguruan dan, "DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BERPACARAN (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, vol. 3, pp. 42–49, 2018.
- [6] Hendriyenti Hendriyenti, *PELAKSANAAN PROGRAM BOARDING SCHOOL DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA DI SMA TARUNA INDONESIA PALEMBANG*, 03 ed., vol. 19. 2014.
- [7] K. Pendidikan and A. R. Hamzah, "Arief Rifkiawan Hamzah KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF AHMAD TAFSIR," 2017.
- [8] Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D / Sugiyono*. Jakarta, 2009.
- [9] L. Yulianti, S. Siregar, D. Ftik, and I. P. Sidempuan, "PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM," 2016.
- [10] B. Titik Setiawaty and W. Sunarno, "PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI SURAKARTA."
- [11] Ida Nor Shanty, Suyahmo, and Slaemt Sumarto, "FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA PADA ANAK KELUARGA BURUH PABRIK ROKOK DJARUM DI KUDUS a."
- [12] M. R. Haryani and Y. Syukur, "DAMPAK PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SISWA DAN UPAYA GURU PEMBIMBING UNTUK MENGATASINYA." [Online]. Available: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- [13] Rizky Sulastyaningrum, Trisno Martono, and Budi Wahyono1, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018," 2019.
- [14] J. Utami, W. Program, S. Bimbingan, K. Fkip, and U. Pontianak, "STUDI KASUS TENTANG PESERTA DIDIK YANG SERING MEMBOLOS DI SMP NEGERI 7 SUNGAI RAYA."
- [15] Supriadi, "PERAN PENDIDIK DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA-SISWI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 LINGANG BIGUNG," *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2019.
- [16] N. Qomariyah Ahmad and S. Jayatimar, "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI KENAKALAN REMAJA PADA MASA PUBERTAS."